

Mengingat atau Melupakan?

Suatu Upaya Menilai Pengampunan Pasca Konflik Dalam GPM Jemaat Bethel Berdasarkan  
Pengampunan Menurut Geiko Müller-Fahrenholz



TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI  
GELAR MAGISTER SAINS TEOLOGI FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

OLEH:

ALETA APRILIANA RUI MASSA

NIM : 50130014

Y O G Y A K A R T A

OKTOBER 2015

Mengingat atau Melupakan?

Suatu Upaya Menilai Pengampunan Pasca Konflik Dalam GPM Jemaat Bethel Berdasarkan  
Pengampunan Menurut Geiko Müller-Fahrenheit

OLEH:

Aleta Apriliana Ruimassa

50130014

TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR  
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

## LEMBAR PENGESAHAN

### MENINGGAT ATAU MELUPAKAN?

Suatu Upaya Menilai Pengampunan Pasca Konflik dalam Jemaat GPM Bethel Berdasarkan Pengampunan Menurut Geiko Müller-Fahrenholz

Oleh:

ALETA APRILIANA RUI MASSA

NIM: 50130014

Dalam ujian Tesis Program Studi S-2 Teologi Minat Studi Teologi Interkultural Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada tanggal 19 Oktober 2015

Pembimbing I

Pembimbing II



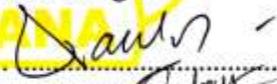
(Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.)

(Pdt. Robert Setio, Ph.D.)

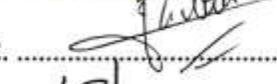
Dewan Penguji:

Tanda Tangan

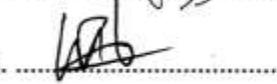
1. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.

1. 

2. Pdt. Robert Setio, Ph.D.

2. 

3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA.

3. 

Disahkan Oleh: Ketua Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana  
  
(Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th.)

## KATA PENGANTAR

The Stupid either forgive or forget;  
The naive forgive and forget;  
The wise forgive but do not forget....

(Thomas Szasz)

Tidak ada manusia satu pun yang ingin hidup dalam ingatan masa lalu yang menyakitkan. Peristiwa konflik yang terjadi di kota Ambon telah menjadi sebuah ingatan menyakitkan bagi individu maupun komunitas masyarakat di Ambon. Oleh karena itu, ingatan-ingatan tersebut tidak dapat diabaikan begitu saja, melainkan harus dibuka ruang untuk dibicarakan dan ditransformasikan. Melalui pengampunan-lah, ingatan-ingatan itu dimungkinkan untuk dibicarakan, bahkan ditransformasikan. Berangkat dari situlah, penyusun tertarik untuk meneliti pemaknaan pengampunan yang dimiliki oleh orang Kristen Ambon. Bertumbuh dan berkembang dalam narasi pengampunan Allah, sudahkah menjadi alasan yang cukup kuat untuk mengampuni pasca konflik. Dengan menggunakan *kacamata* Geiko Müller-Fahrenheit, penyusun mencoba untuk menilai pengampunan yang dimiliki oleh jemaat GPM Bethel (secara khusus warga jemaat sektor 16 dan 17) pasca konflik.

Selama dua tahun dan dua bulan, penyusun berproses di kampus ini. Banyak hal telah penyusun alami dan lewati di sini, baik suka maupun duka. Proses studi selama dua tahun dan dua bulan telah memberikan banyak perubahan bagi proses pembentukan diri penulis. Suatu proses pembentukan diri yang membantu penulis untuk semakin memahami dan mengenal “Sang Sumber Hikmat”. Dalam berproses dalam jangka waktu yang lama itu, penyusun menyadari bahwa itu bukan karena kemampuan penyusun, tapi karena Dia yang telah memberikan kemampuan itu bagi penulis. Oleh karena itu, mengawali ucapan terima kasih, maka penyusun mengucapkan: “*How Greatest Thou Art*”. Engkau menguatkan kakiku sekuat kaki rusa untuk melangkahi anak-anak tangga pergumulan dan perjuangan di kampus ini.

Penyusun sadar bahwa penulisan tesis ini tidak akan selesai tanpa dorongan (moral maupun materi) dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun hendak menyampaikan terima kasih yang terdalem kepada:

1. Robert Sounawe, Marijuane Nathaniela Charlotte, dan Ernst Nathaniel Pieter. Terima kasih untuk dukungan kalian selama ini. Jarak dan waktu memisahkan kita, tapi kita menjadi satu dalam doa-doa yang dinaikkan selalu. MJ-Nathan, kalian menjadi alasan utama perjuangan ini dan kalian juga menjadi alasan utama perjuangan ini akhirnya selesai. Terima kasih untuk kesabaran dan pengertian kalian, meski kalian belum mengerti. Kalian adalah anugerah terindah dalam hidupku. Robie, terima kasih untuk kesabaran dan pengertiannya juga. Terima kasih telah mengajarkanku sebuah pengalaman kasih yang melaluinya mungkin *hanya mereka yang kuat yang mungkin bertahan.*
2. Ayah-Mama, K'Sammy dan K'Suci serta Russel, K'Mardo dan K'Cika serta Elfra-Nazareth, Adri dan Bung David serta Eirene. Inilah buah perjuangan yang tidak lepas dari dorongan kalian. Setiap kali mengingat kalian, aku mengucapkan syukur kepada Allah. Terima kasih untuk kasih kalian yang luar biasa. Jika aku dapat berdiri tegak sampai hari ini, semua karena cinta dan ini semua kupersembahkan untuk kalian. *Dangke banya...*
3. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja dan Pdt. Robert Setio, selaku dosen pembimbing. Terima kasih untuk membimbing penyusun dalam penulisan tesis ini di tengah-tengah kesibukan luar biasa yang dimiliki oleh mereka.
4. Segenap dosen dan karyawan Program Pasca Sarjana Fakultas Teologi UKDW. Terima kasih telah memberikan tambahan ilmu melalui proses perkuliahan. Terima kasih telah mau direpotkan dengan urusan-urusan administrasi, khususnya Mbak Tyas, Mbak Indah, dan Mbak Septa.
5. Segenap Majelis Jemaat GPM Bethel dan anggota jemaat sektor 16 dan 17. Terima kasih telah memberikan kesempatan bagi penyusun untuk melakukan penelitian lapangan. Tak lupa bagi Pdt. Jacky Manuputty yang turut memberikan masukan berkaitan dengan penyusunan tesis ini, penyusun sampaikan terima kasih.
6. Bagi teman-teman pascasarjana S-2 angkatan 2013 baik M.Th dan M. Div, terima kasih buat kebersamaan kita selama kurang lebih dua tahun dan dua bulan. Kita telah mengalami suka-duka bersama, dan penyusun menyadari itu sebagai suatu proses pembentukan diri penyusun juga. Bergumul dan berjuang bersama kalian adalah suatu momen yang tidak akan pernah penyusun lupakan. Secara khusus bagi: K' Tina, Nande Lisda, K'Liana, Evelyn, dan Shema, terima kasih untuk hal-hal menarik yang pernah kita lakukan bersama.

7. Bagi anggota-anggota keluarga “Crazy Family”, Mefibosed Radjah Pono, Fransiskus Oktavianus Toerino, Elsa Novitra Ginting, dan Krueger Kristo Tumiwa. Terima kasih sudah mendukungku selama ini. Terima kasih untuk kegilaan dan kegalauan yang dijalani bersama. Bertemu dan mengenal kalian merupakan cara Tuhan untuk membuatku menyadari bahwa adakalanya *sahabat jauh lebih dekat dari saudara. I got all i need when i got u, i look around me, and i see it’s a sweet life.. I’m stuck in the dark, but you all are my FLASHLIGHT.*
8. Bagi Ani Josca dan keluarga, Mama Grace dan keluarga. Terima kasih untuk dukungannya selama ini.
9. Bagi teman-teman yang selama studi, penyusun diizinkan untuk bertemu dan berkenalan, penyusun juga sampaikan terima kasih untuk momen-momen di mana pernah dilalui bersama, secara khusus K’Diana dan K’Sari.

Tak ada gading yang tak retak. Melalui ungkapan ini, penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan.. Akan tetapi, penulis berharap penulisan tesis ini dapat bermanfaat bagi setiap pihak yang membutuhkannya, secara khusus bagi mereka yang senantiasa mengupayakan perdamaian di Kota Ambon.

Klitren Lor, Oktober 2015

Aleta Apriliana Ruimassa

## Daftar Isi

Judul .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	vi
Abstrak .....	x
Pernyataan Integritas .....	xi
Bab I. Pendahuluan .....	1
1. Latar Belakang Masalah .....	1
2. Pertanyaan Tesis .....	7
3. Teori .....	7
4. Alasan pemilihan teori .....	9
5. Sistematika penyusunan .....	10
6. Metode penelitian .....	11
Bab II. Jemaat GPM Bethel Pasca Konflik: Pentingnya Mengingat dan Mengampuni .....	14
2. 1. Selayang Pandang GPM .....	14
2. 2. GPM Jemaat Bethel .....	17
2. 2. 1. Sejarah Jemaat GPM Bethel .....	17
2. 2. 2 Profil Jemaat GPM Bethel .....	18
2. 2. 3. Jemaat GPM Bethel Pasca Konflik Antar Umat Beragama .....	19
2. 2. 4. Konflik September 2011 .....	21
2. 2. 5. Dampak Konflik .....	23

2. 3. Mengingat dan Mengampuni .....	26
2. 3. 1. Signifikansi Ingatan dan Pengampunan Bagi Jemaat GPM Bethel ...	26
2. 3. 2. Mengingat dan Mengampuni: Kolaborasi yang Imperatif .....	29
2. 4. Kesimpulan .....	31

### Bab III. Mengingat dan Mengampuni Dalam Teologi: Pengampunan Menurut

Geiko Müller-Fahrenheit .....	32
3. 1. Mengingat dan Mengampuni Dalam Alkitab .....	34
3. 2. Beberapa Sumbangan Pemikiran Teologi Mengenai Mengingat dan Mengampuni .....	36
3. 3. Pandangan Geiko Müller-Fahrenheit Mengenai Pengampunan .....	40
3. 3. 1. Pengampunan dan Kitab Suci .....	40
3. 3. 2. Pengampunan dan Gereja .....	43
3. 3. 3. Pengampunan: Tindakan Pembebasan Timbal Balik Pelaku-Korban .....	44
3. 3. 4. Aspek-aspek Pengampunan .....	46
1. Pentingnya Mengingat .....	47
2. Penafsiran Ulang Peristiwa-peristiwa Menyakitkan .....	50
3. Mengomunikasikan Pengampunan Melalui Tindakan Simbolik ...	52
4. Membangun Ruang Demi Menjalani Kehidupan Bersama Ke Depan .....	54
3. 4. Kesimpulan.....	55

Bab IV. Mengingat dan Mengampuni Bagi Warga Jemaat Sektor 16 dan 17 .....	57
4. 1. Mereka Mengingat,, Mereka Bercerita,, Mereka Mengampuni? .....	57
4. 1. 1. Mengingat Peristiwa dan Dampak Konflik Bagi Warga Jemaat Sektor 16 dan 17 .....	57
4. 1. 1. 1. Pentingnya Mengingat .....	61
4. 1. 1. 2. Penafsiran Ulang Peristiwa-peristiwa Menyakitkan ....	62
4. 1. 1. 3. Mengomunikasikan Pengampunan Melalui Tindakan Simbolik .....	62
4. 1. 1. 4. Membangun Ruang Demi Menjalani Kehidupan Bersama Ke Depan .....	63
4. 1. 2. Pandangan Warga Jemaat Sektor 16 dan 17 Terhadap Pihak Islam ..	66
4. 1. 1. 1. Pentingnya Mengingat .....	70
4. 1. 1. 2. Penafsiran Ulang Peristiwa-peristiwa Menyakitkan ....	71
4. 1. 1. 3. Mengomunikasikan Pengampunan Melalui Tindakan Simbolik .....	72
4. 1. 1. 4. Membangun Ruang Demi Menjalani Kehidupan Bersama Ke Depan .....	73
4. 1. 3. Relasi yang Terjalin Antara Warga Jemaat Sektor 16 dan 17 Dengan Pihak Islam .....	75
4. 1. 1. 1. Pentingnya Mengingat .....	78
4. 1. 1. 2. Penafsiran Ulang Peristiwa-peristiwa Menyakitkan ....	79
4. 1. 1. 3. Mengomunikasikan Pengampunan Melalui Tindakan Simbolik .....	79
4. 1. 1. 4. Membangun Ruang Demi Menjalani Kehidupan Bersama Ke Depan .....	80
4. 1. 4. Makna Pengampunan Bagi Warga Jemaat Sektor 16 dan 17 .....	83

4. 1. 4. 1. Pentingnya Mengingat .....	90
4. 1. 4. 2. Penafsiran Ulang Peristiwa-peristiwa Menyakitkan ....	91
4. 1. 4. 3. Mengomunikasikan Pengampunan Melalui Tindakan Simbolik .....	92
4. 1. 4. 4. Membangun Ruang Demi Menjalani Kehidupan Bersama Ke Depan .....	93
4.2. Kesimpulan.....	96
Bab V. Penutup .....	99
1. Kesimpulan .....	99
2. Saran .....	101
Daftar Lampiran .....	104
Daftar Pustaka .....	110

## Abstrak

Rekonsiliasi sejati sesungguhnya tidak dapat terjadi tanpa adanya proses pengampunan di dalamnya. Melalui proses pengampunan, ingatan-ingatan menyakitkan diberikan ruang untuk dibicarakan dan ditransformasikan. Oleh karena itu, pengampunan perlu mendahului rekonsiliasi itu sendiri. Pengampunan merupakan prasyarat dari rekonsiliasi sejati, dan mengingat dibutuhkan dalam pengampunan. Geiko Müller-Fahrenheit dengan teorinya menjelaskan pentingnya pengampunan pasca konflik antar kelompok. Memberikan ruang bagi ingatan-ingatan menyakitkan menjadi perhatian yang tak kalah pentingnya dalam pengampunan yang ia tekankan.

Rekonsiliasi yang terjadi di kota Ambon memang perlu untuk dikritisi. Meski rekonsiliasi telah dilakukan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa peristiwa konflik masih terjadi beberapa tahun belakangan ini. Rekonsiliasi di Ambon juga tidak dapat mengabaikan pentingnya pengampunan antar individu maupun komunitas. Pengampunan dibutuhkan untuk mentransformasi ingatan-ingatan menyakitkan yang muncul dari peristiwa-peristiwa konflik. Meski orang-orang Kristen ditumbuhkembangkan dalam narasi pengampunan, tapi tidaklah mudah untuk mewujudkan pengampunan bagi pihak Islam yang telah membuat mereka kehilangan dan menderita. Ingatan-ingatan menyakitkan itu seringkali memengaruhi bagaimana masing-masing pihak yang bertikai (Islam-Kristen) berelasi dan menanamkan stereotip satu terhadap yang lain. Ingatan akan peristiwa konflik yang menyakitkan memang tidak dapat diabaikan begitu saja. Oleh karena itu, ungkapan yang lebih tepat dalam rangka menuju proses rekonsiliasi sejati di kota Ambon adalah “mengingat dan mengampuni”.

Kata kunci: pengampunan, mengingat, ingatan, konflik Ambon, rekonsiliasi.

Lain-lain:

viii + 113 hal; 2015

50 (1959-2014)

## Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 13 Oktober 2015



Aleta A. Ruimassa

## Abstrak

Rekonsiliasi sejati sesungguhnya tidak dapat terjadi tanpa adanya proses pengampunan di dalamnya. Melalui proses pengampunan, ingatan-ingatan menyakitkan diberikan ruang untuk dibicarakan dan ditransformasikan. Oleh karena itu, pengampunan perlu mendahului rekonsiliasi itu sendiri. Pengampunan merupakan prasyarat dari rekonsiliasi sejati, dan mengingat dibutuhkan dalam pengampunan. Geiko Müller-Fahrenheit dengan teorinya menjelaskan pentingnya pengampunan pasca konflik antar kelompok. Memberikan ruang bagi ingatan-ingatan menyakitkan menjadi perhatian yang tak kalah pentingnya dalam pengampunan yang ia tekankan.

Rekonsiliasi yang terjadi di kota Ambon memang perlu untuk dikritisi. Meski rekonsiliasi telah dilakukan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa peristiwa konflik masih terjadi beberapa tahun belakangan ini. Rekonsiliasi di Ambon juga tidak dapat mengabaikan pentingnya pengampunan antar individu maupun komunitas. Pengampunan dibutuhkan untuk mentransformasi ingatan-ingatan menyakitkan yang muncul dari peristiwa-peristiwa konflik. Meski orang-orang Kristen ditumbuhkembangkan dalam narasi pengampunan, tapi tidaklah mudah untuk mewujudkan pengampunan bagi pihak Islam yang telah membuat mereka kehilangan dan menderita. Ingatan-ingatan menyakitkan itu seringkali memengaruhi bagaimana masing-masing pihak yang bertikai (Islam-Kristen) berelasi dan menanamkan stereotip satu terhadap yang lain. Ingatan akan peristiwa konflik yang menyakitkan memang tidak dapat diabaikan begitu saja. Oleh karena itu, ungkapan yang lebih tepat dalam rangka menuju proses rekonsiliasi sejati di kota Ambon adalah “mengingat dan mengampuni”.

Kata kunci: pengampunan, mengingat, ingatan, konflik Ambon, rekonsiliasi.

Lain-lain:

viii + 113 hal; 2015

50 (1959-2014)

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang Masalah

Tepat berada di pusat kota Ambon, sebuah monumen perdamaian berbentuk gong berdiri kokoh di sana. Monumen ini dikenal dengan sebutan Gong Perdamaian Dunia. Gong ini pertama kali ditabuhkan pada tanggal 25 Juli 2009 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Bagi masyarakat Ambon, keberadaan gong tersebut merupakan sebuah penanda bahwa telah terwujudnya sebuah kedamaian di Maluku setelah terjadinya konflik yang berkepanjangan. Keberadaan gong ini di tengah-tengah kota Ambon juga telah menjadi sebuah bentuk keberhasilan dari persaudaraan yang dimiliki oleh masyarakat Maluku demi mengatasi konflik-konflik yang pernah terjadi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa di balik sebuah penanda akan keberhasilan telah terwujudnya perdamaian di kota Ambon, dan Maluku secara umum, keberadaan gong tersebut juga menjadi sebuah bentuk peringatan akan peristiwa konflik yang pernah terjadi di Ambon. Gong tersebut juga menjadi sesuatu yang mengingatkan masyarakat Ambon, dan Maluku secara umum, akan peristiwa-peristiwa berdarah yang bermula pada tanggal 19 Januari 1999. Melalui Gong Perdamaian yang dapat dilihat oleh setiap orang yang melewatinya, ingatan akan peristiwa konflik antara agama mungkin saja dapat muncul dalam diri seseorang.

Konflik antar agama itu telah menjadi sebuah memori kolektif yang dimiliki oleh masyarakat Ambon, dan tentunya tidak dapat dilupakan begitu saja. Keberadaan Gong Perdamaian itu juga tidak dapat dipungkiri telah menjadi alat pengingat tersendiri bagi masyarakat kota Ambon dan Maluku pada umumnya akan peristiwa konflik yang terjadi di kota Ambon. Keberadaan gong tersebut menjadi representasi dari peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Dalam teori mengenai ingatan, sebuah peristiwa yang diwakili keberadaannya oleh sebuah obyek disebut dengan ingatan terikat.<sup>1</sup> Kata “ingatan” berasal dari akar kata Yunani *mneme* dan memiliki keterkaitan dengan kata kerjanya *anamnesis*. Dalam bahasa Indonesia, kata “ingatan” berarti “apa yang diingat, apa yang terbayang dalam pikiran”; “alat (daya batin) untuk mengingat atau menyimpan sesuatu yang pernah diketahui

---

<sup>1</sup> H. Th. M. Verbeek, *Psikologi Umum: Ingatan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1972), h. 9.

(dipahami, dipelajari)".<sup>2</sup> Lebih lanjut, kata mengingat yang berasal dari kata dasar "ingat" berarti "berada dalam pikiran"; "tidak lupa"; "timbul kembali dalam pikiran"; "menaruh perhatian"; "memikirkan akan"; "hati-hati"; "berwas-was", dll.<sup>3</sup>

Mengingat tidak hanya ketika kita memanggil sesuatu ke dalam pikiran kita, tapi juga menyangkut peringatan dan hal yang berhubungan dengan aksi di masa yang akan datang. Sebuah ingatan yang menyakitkan tentunya akan membawa seseorang pada luka lama atau trauma yang pernah dialaminya. Mengingat masa lalu yang tidak indah juga dapat menyulut api dendam karena rasa sakit yang ditimbulkan dari peristiwa tersebut. Dalam konteks komunal, ingatan yang diwariskan dapat membuka konflik baru di masa yang akan datang meskipun ia mungkin tidak pernah mengalami konflik yang pernah terjadi di masa lalu.

J. R. Wilkes berpendapat bahwa mengingat merupakan sebuah proses yang bukan hanya menghadirkan ingatan masa lalu, tapi juga sebuah proses pembentukan identitas diri dan maknanya.<sup>4</sup> Dengan perkataan lain, mengingat akan hal yang menyakitkan itu berarti membawa masa lalu tepat di hadapan kita dan bagaimana kita merekreasi ingatan tersebut. Berkaitan dengan ingatan akan masa lalu yang menyakitkan, Wilkes juga berbicara mengenai pandangan orang terhadap mengampuni dan melupakan. Menurutnya, ketika seseorang hendak mengampuni, maka ia akan terlibat dalam sebuah proses mengingat yang aktif dan kreatif.<sup>5</sup> Seseorang tidak mungkin dapat berbicara mengenai pengampunan jika ia tidak mau untuk melibatkan ingatan masa lalunya yang menyakitkan. Karena jika ia tidak melakukan demikian, hal apakah yang hendak ia ampuni atau maafkan?

Eddy Krstiyanto menyebutkan bahwa ingatan akan masa lampau tidak dapat diabaikan begitu saja. Ingatan akan pengalaman pahit yang pernah dialami oleh seseorang di masa lampau bukan merupakan peristiwa yang semata sudah selesai, justru sebaliknya pengalaman pahit itu menyimpan sesuatu yang masih harus diselesaikan di masa yang akan datang.<sup>6</sup> Peristiwa konflik yang pernah terjadi di Ambon tidak dapat dipungkiri telah menimbulkan luka dan pengalaman pahit

---

<sup>2</sup> Lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia offline.

<sup>3</sup> Lih. Kamus Besar Bahasa Indonesia offline.

<sup>4</sup> J. R. wilkes, "Remembering" dalam *Theology Vol. LXXXIV No. 698*, h. 86.

<sup>5</sup> Ibid, h. 89.

<sup>6</sup> Eddy Kristyanto, *Sakramen Politik: Mempertanggungjawabkan Memoria*, (Yogyakarta: Lamalera, 2008), h.

tersendiri bagi mereka yang menjadi korban. Peristiwa konflik yang terjadi dalam beberapa periode itu dicatat pernah menjadi pelanggaran HAM terbesar yang melibatkan agama.

Pada tahun 2011 konflik kembali terjadi di Ambon, dan memakan korban nyawa dan juga materi. Konflik ini berdampak parah khususnya di daerah perbatasan yang ada dalam kota Ambon, antara desa Mardika dan desa Batu Merah. Desa Mardika, yang mayoritas Kristen, merupakan daerah yang sejak awal kerusuhan terjadi selalu bersinggungan dengan desa Batu Merah yang mayoritas adalah Islam. Mereka yang berdomisili di Mardika adalah orang-orang atau keluarga-keluarga yang masuk dalam keanggotaan jemat GPM Bethel Ambon, khususnya sektor 16 dan 17.

Keluarga-keluarga yang tinggal di Mardika adalah mereka yang berbatasan secara langsung dengan desa Batu Merah yang mayoritasnya beragama Islam. Bahkan, semenjak peristiwa-peristiwa konflik yang terjadi, banyak keluarga yang memilih untuk pindah rumah dan menyewakan atau menjual rumah mereka itu kepada para pendatang yang datang dari luar pulau Ambon maupun dari luar Maluku yang beragama Islam. Ada juga keluarga-keluarga dari sektor 16 dan 17 yang sampai saat ini masih tinggal di kawasan pengungsian. Keadaan ini membuat kawasan Mardika belakangan ini lebih banyak warga yang beragama Islam. Bagi warga jemaat sektor 16 dan 17, keadaan tersebut sangat merugikan mereka ketika peristiwa konflik yang lalu terjadi.

Keadaan demografis kota Ambon yang telah dikotak-kotakkan sejak dulu turut menjadi pemicu cepatnya konflik itu terjadi. Masyarakat yang rumahnya berbatasan langsung akan selalu mengalami pengrusakan oleh massa. Bahkan, tidak jarang rumah yang dirusak itu merupakan rumah yang dulunya pernah dirusak juga oleh massa pada periode-periode konflik sebelumnya. M. Ali Rahman menyebutkan bahwa ada beberapa hal yang seringkali menjadi pemicu terjadinya konflik di Ambon, antara lain<sup>7</sup>:

1. Secara demografis, telah terjadi pengotakngotakan antara Islam dan Kristen ke dalam daerah-daerah tertentu (Mis.: Desa Batu Merah sebelum kerusuhan hampir semuanya adalah Islam, sedangkan Desa Passo hampir semuanya Kristen). Keadaan ini mempermudah penguasaan secara penuh atas daerah tersebut oleh yang mayoritas ketika konflik terjadi, sehingga terbentuklah desa Islam dan desa Kristen.

---

<sup>7</sup> M. Ali Rahman, "Api Dalam Sekam Kekerasan Atas Nama Agama Dalam Islam dan Kristen: Studi Analisa Konflik Ambon Maluku", dalam *Direktori Penelitian Agama, Konflik, dan Perdamaian*, Ed. Institut Pluralisme Indonesia (Jakarta: KOMNAS HAM, 2005 ), h. 275.

2. Banyaknya pendatang dari luar Maluku turut memberikan pengaruh yang signifikan bagi perkembangan penduduk di Maluku, secara khusus di kota Ambon. Kedatangan mereka dilihat sebagai orang-orang yang tidak mengerti nilai-nilai kehidupan bersama masyarakat Maluku, sehingga ketika konflik terjadi mereka dilihat sebagai pihak-pihak yang turut menyulut api konflik.
3. Kesenjangan sosial juga dapat dilihat sebagai salah satu penyebab semakin memanasnya konflik di Ambon. Di kota Ambon, orang-orang Kristen kebanyakan adalah orang-orang yang berpenghasilan baik karena kebanyakan mereka adalah orang-orang yang bekerja di instansi pemerintahan. Berbeda dengan orang-orang Islam, baik pendatang maupun orang lokal kebanyakan bekerja pada sektor informal.
4. Klaim kebenaran dan klaim penyelamatan juga turut mengambil peran yang signifikan sebagai pemicu munculnya konflik di Ambon.
5. Adanya pemanfaatan terhadap agama yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk mengganggu stabilitas nasional.

Konflik demi konflik yang terjadi di kota Ambon ternyata lambat laun mulai mereda dan kota Ambon sendiri telah berangsur-angsur menjadi lebih aman. Akan tetapi, persoalannya bukanlah semata bagaimana kota Ambon telah menjadi lebih aman. Persoalan utamanya adalah tidak dapat dipungkiri bahwa pada masa lalu, konflik tersebut telah membuat “luka-luka” yang mungkin perlu diakui keberadaannya dan mencari jalan bagaimana untuk menyembuhkannya.

“Luka-luka” tersebut merupakan warisan dari masa lalu karena adanya kehilangan yang dialami oleh pihak-pihak yang berkonflik. “Luka-luka” tersebut muncul dari penyingkiran demi penyingkiran yang dilakukan dari satu pihak kepada pihak yang lain. Kesembuhan “luka-luka” tersebut tidak cukup hanya dengan mengatakan: “katong samua basudara”. Pemulihan “luka-luka” tersebut juga tidaklah cukup dengan mengajak pihak-pihak yang bertikai saling memaafkan dan kemudian menegaskannya dengan teks Alkitab.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>8</sup>, kata mengampuni berarti memberi ampun, memaafkan. Kata memaafkan yang berasal dari kata dasar maaf, dalam KBBI berarti pembebasan seseorang dari hukuman karena suatu kesalahan. Pengertian ini jika dilihat dalam dunia hukum, maka akan memiliki arti yang sama dengan amnesti. Paul Ricoeur menyebutkan bahwa amnesti

---

<sup>8</sup> Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.

merupakan contoh legal dari proses melupakan yang dipaksakan atau disuruh.<sup>9</sup> Artinya, dalam proses ini maka korban akan diminta untuk memaafkan dan melupakan tindakan yang dilakukan oleh pelaku kejahatan.

Ricoeur juga menyebutkan bahwa memaafkan adalah sebuah tindakan yang dilakukan secara personal yang di dalamnya dibutuhkan sebuah proses yang lebih panjang dibandingkan amnesti. Dengan kata lain, amnesti dapat menjadi penghalang atas kerja dari memaafkan, dan amnesti juga menghalangi kemungkinan akan adanya pengampunan.<sup>10</sup> Senada dengan itu, Everett Worthington juga menyebutkan bahwa seseorang tidak dapat dipaksakan untuk memberikan maaf, karena pemberian maaf adalah hal interpersonal.<sup>11</sup>

Berangkat dari pemikiran Ricoeur, maka penting untuk disampaikan bahwa memaafkan tidaklah semudah seseorang mengucapkannya. Geiko Müller-Fahrenholz menyebutkan bahwa memaafkan atau memberi pengampunan pada masa sekarang ini telah menjadi sesuatu yang sepele. Menurutnya, pengampunan lebih dari sekadar kata-kata atau gerak-gerik. Pengampunan merupakan suatu proses pertemuan, proses penyembuhan, proses penyingkapan pilihan-pilihan baru yang sejati untuk masa depan. Dengan kata lain, melalui pengampunan seseorang akan mengalami kebebasan dari hal-hal yang menyakitkan di masa lalu.<sup>12</sup> P. Arockiadoss dalam salah satu artikelnya di jurnal *Vidyajyoti* menyebutkan bahwa memaafkan bukan berarti melupakan perbuatan jahat. Baik pelaku maupun korban akan ada pada ingatan masa lalu yang sama-sama membelenggu mereka.<sup>13</sup>

Dalam konteks konflik di kota Ambon, pengampunan yang bersifat personal dan komunal sangat dibutuhkan oleh anggota jemaat yang berdomisili di Mardika, yang pernah mengalami kehilangan berkali-kali. Secara luas, kedua hal tersebut dibutuhkan umat Kristen Ambon yang

---

<sup>9</sup> Paul Ricoeur, *Memory, History, Forgetting*, terj.: Katherine Blamey dan David Pellauer, (Chicago: The Chicago University Press, 2006), h. 457.

<sup>10</sup> Lihat juga wawancara antara Ricoeur dengan Sorin Antohi mengenai pemberian amnesti sebagai tindakan yang menghalangi terjadinya pengampunan, bahkan keadilan. Pemberian amnesti kepada orang yang melakukan kejahatan akan mengabaikan efek jangka panjang yang ditimbulkan dari pelaku kejahatan kepada korban, dan disini baik keadilan maupun rekonsiliasi itu sendiri tidak akan pernah terjadi. Lihat Interview with Sorin Antohi, "Memory, History, Forgiveness: A Dialogue Between Paul Ricoeur and Sorin Antohi." Translated from French by: Gil Anidjar. <http://www.janushead.org/8-1/Ricoeur.pdf> 10 Maret 2003. Diakses pada tanggal 20 April 2014.

<sup>11</sup> Everett L Worthington, *Forgiveness and Reconciliation: Theory and Application*, (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2006), h. 4.

<sup>12</sup> Geiko Müller-Fahrenholz, *Rekonsiliasi: Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan Dalam Masyarakat*, terj.: George Kirchner dan Yosef M. Florisan, (Maumere: Ledalero, 2005), h. 9.

<sup>13</sup> P. Arockiadoss, "Forgiveness, Reconciliation, and Social Healing" dalam *Vidyajyoti Vol. 68 No. 6: Conflict and Reconciliation* (India, 2004), h. 402.

pernah mengalami kehilangan. Dalam konteks Ambon, sikap memaafkan antar saudara seringkali diangkat menjadi tema bersama demi terciptanya sebuah keadaan yang aman. Akan tetapi, secara tidak langsung tema tersebut juga dapat menjadi sebuah pengabaian terhadap memori kolektif atau pribadi. Desmond Tutu dalam bukunya *Tiada Masa Depan Tanpa Pengampunan* menyebutkan bahwa dalam memaafkan orang tidak diminta untuk melupakan apa yang pernah terjadi, sebaliknya penting untuk mengingat.<sup>14</sup>

Dalam konteks konflik antar agama yang terjadi di Ambon, penyusun melihat bahwa peristiwa yang terjadi di masa lalu yang menyakitkan bagi korban telah menimbulkan luka dan trauma bagi korban itu. Bagi sang korban tentunya memberikan sebuah pengampunan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Sang korban akan mengingat betapa sakit dan perihnya luka yang ditimbulkan oleh peristiwa tersebut. Lawrence L. Langer sebagaimana dikutip oleh van Liere menyebutkan bahwa perbuatan kekerasan menjadi bagian yang tetap ada dalam ingatan korban, kekerasan menjadi sebuah “subyek” dalam subyek.<sup>15</sup> Hal ini menunjukkan bahwa ingatan akan peristiwa kekerasan tidak dapat dengan mudah dilupakan begitu saja oleh korban.

Konflik antar agama yang terjadi di Ambon sejak tahun 1999 merupakan bagian dari sejarah kelim masyarakat Maluku. Konflik itu telah menjadi sebuah memori kolektif yang dimiliki oleh masyarakat Ambon, dan Maluku pada umumnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam konflik tersebut, kekerasan telah menjadi satu bagian yang tidak dapat dipisahkan. Kekerasan telah mengakibatkan kehilangan berupa materi maupun nyawa. Peristiwa kekerasan yang menyebabkan kehilangan itu sekali lagi telah menjadi sebuah ingatan yang menyakitkan bagi para korban. Tentunya, akan menjadi sesuatu yang berbahaya jika ingatan tersebut terpelihara dan dilanjutkan dari generasi ke generasi. Stanley Haeurwas dengan mengutip Ignatieff, menyebutkan bahwa:

“The chief moral obstacle in the path of reconciliation is the desire for revenge. Now, revenge is commonly regarded as a low and worthy emotion, and because it is regarded as such, its deep moral hold on people is rarely understood. But revenge-morally considered- is a desire to keep faith with the dead, to honor their memory by taking up their cause where they left off. Revenge keeps faith

---

<sup>14</sup> Desmond Tutu, *Tiada Masa Depan Tanpa Pengampunan*, Terj.: Triyoga Dharma Utami, (London: Ryder, 1999), h. 314.

<sup>15</sup> Lawrence L. Langer, “Holocaust Testimonies, The Ruins of Memory,” (New Haven and London: Yale University Press, 1991), dikutip dalam Lucien van Liere, *Memutus Rantai Kekerasan: Teologi dan Etika Kristen Di Tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme*, ( Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 51.

between generations; the violence it engenders is a ritual form of respect for the community's dead-therein lies its legitimacy..."<sup>16</sup>

Ingatan memang dapat menjadi sesuatu yang mengikat orang perorangan yang ada dalam sebuah komunitas. Ingatan akan rasa kehilangan yang dialami korban mungkin saja dapat diteruskan dalam komunitasnya. Ingatan itu dapat menjadi sebuah lingkaran sejarah yang di dalamnya memuat rasa benci dan dendam yang belum terselesaikan. Hannah Arendt sebagaimana dikutip oleh van Liere menyebutkan bahwa untuk melepaskan diri dari kekuasaan dan lingkaran sejarah, maka diperlukan sesuatu yang "lain sama sekali", sesuatu yang tidak berasal dari sejarah, tetapi yang berasal "dari luar" sejarah.<sup>17</sup> Hanya ada satu kemungkinan untuk melepaskan diri dari lingkaran sejarah, yaitu pengampunan. Pengampunan berarti bahwa orang dapat melepaskan diri dari sejarah, tidak lagi membawa konsekuensi dari sejarah.<sup>18</sup>

## 2. Pertanyaan Tesis

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah penyusun sampaikan pada bagian sebelumnya maka dalam penyusunan tesis ini ada beberapa pertanyaan yang akan digali lebih mendalam melalui penulisan tesis ini. Pertanyaan-pertanyaan ini sekaligus menjadi penuntun bagi penyusunan tesis ini.

1. Apa makna pengampunan bagi anggota jemaat GPM Bethel dan bagaimana pengaruh pemaknaan tersebut dalam rangka membangun relasi dengan pihak yang dianggap telah menyebabkan mereka mengalami kehilangan (pihak Islam)?
2. Sudah seberapa baikkah pengampunan yang dilakukan oleh jemaat GPM Bethel dilihat dari konsep pengampunan Geiko Müller-Fahrenheit?

## 3. Teori

---

<sup>16</sup> Stanley Haeurwas, "Why Time Cannot and Should Not Heal The Wounds Of History But Time Has Been And Can be Redeemed" dalam *Scottish Journal of Theology Vol. 53* Number 1, peny. Iain Torrance and Bryan Spinks, (Edinburgh: T&T Clark, 2000), h. 34.

<sup>17</sup> van Liere, *Memutus Rantai Kekerasan . . .*, h. 109.

<sup>18</sup> Ibid, h. 114.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penyusun akan menggunakan teori Geiko Müller-Fahrenheit<sup>19</sup> untuk menganalisa data, dan sekaligus menjadi acuan untuk melihat prinsip dasar pengampunan. Menurut Müller-Fahrenheit, pengampunan seringkali direduksi dalam paradigma relasi antara manusia dengan Allah. Manusia berpikir bahwa ketika ia melakukan sebuah perbuatan jahat, dan ketika ia mengakui itu di hadapan Allah, maka ia telah mendapatkan pengampunan. Akibatnya, pihak yang menjadi sasaran dosa atau perbuatan jahat tersebut menjadi tidak penting atau diabaikan.

Menurutnya, pengampunan tidak dapat direduksi kepada suatu penegasan religius, tetapi harus dilihat sebagai kekuatan yang membebaskan orang lain dari tindak kekerasan dan penyingkiran yang mereka lakukan satu terhadap yang lain. Artinya, pengampunan berbicara mengenai pembebasan diri dari penindasan, penyembuhan atas luka, sebagai kritik terhadap kekuatan yang membenarkan diri, dan sebagai pendamaian atas relasi-relasi yang rusak.

Tindakan pengampunan mesti dipahami sebagai suatu proses yang majemuk untuk memutuskan belenggu perbudakan yang penuh derita, sebuah pembebasan timbal-balik antara pelaku dan korban. Hanya melalui pembebasan timbal-balik yang terus menerus dari apa yang mereka perbuat, manusia dapat menjadi pelaku yang bebas. Müller-Fahrenheit menyebutkan bahwa untuk dapat tiba pada pembebasan timbal-balik ini, maka sebagai pelaku maupun korban, seseorang harus berani menelanjangi dirinya sendiri. Pada momen ini jika pengampunan sungguh-sungguh hendak terjadi, maka hal itu bermuara pada pengakuan yang mendasar bahwa penderitaan orang lain adalah penderitaan saya juga. Dengan perkataan lain, pembebasan timbal-balik ini menyanggupkan setiap pihak untuk mengakui bahwa pihak yang satu adalah seorang manusia yang membutuhkan pertolongan.

Berkaitan dengan pengampunan pun, Müller-Fahrenheit melihat bahwa ada empat aspek yang harus diperhatikan dalam pengampunan. Aspek-aspek ini lebih ditekankan pada pengampunan antar kelompok yang berkonflik. Empat aspek itu, antara lain: 1) mengingat dan mengakui dengan sungguh-sungguh, 2) menafsir kembali peristiwa-peristiwa menyakitkan, 3) sebuah pengakuan sejati yang dibarengi dengan tindakan simbolik yang tulus, 4) membangun ruang demi menjalani sejarah secara bersama-sama.

---

<sup>19</sup> Penyusun akan menggunakan pemikiran mengenai pengampunan yang berada pada buku Geiko Müller Fahrenheit, *Rekonsiliasi: Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan Dalam Masyarakat*, terj. Dr. Georg Kirchberger dan Yosef M. Florisan (Mauere: Ledalero, 2005).

Mengaku diri bersalah dan mengakui diri terluka merupakan langkah awal yang menurut Müller-Fahrenholz meretas sebuah pengampunan. Pengakuan itu mengimplikasikan bahwa ada usaha untuk melihat kembali ke masa lalu dimana terjadi peristiwa yang menyakitkan. Oleh karena itu, pengampunan bukan berarti melupakan melainkan terlibat secara aktif dalam proses mengingat. Mengingat merupakan salah satu prasyarat untuk tiba pada pengampunan yang dimaksudkan oleh Müller-Fahrenholz. Baginya, masa lalu merupakan pelaku yang jauh lebih kuat dalam pembentukan pilihan-pilihan pribadi maupun bersama. Sebuah peristiwa konflik yang terjadi di masa lalu yang turut meninggalkan trauma akan sangat memungkinkan munculnya penafsiran sejarah dari trauma yang dialami. Akibatnya, itu akan membentuk citra diri, namun sekaligus memperkuat stereotip terhadap lawan yang berujung pada penyingkiran.

Berbicara mengenai mengingat, Müller-Fahrenholz juga melihat pentingnya “ingatan yang mendalam”. Ia memahami “ingatan yang mendalam” sebagai suatu usaha yang melaluinya, kita akan memahami bagaimana sebuah komunitas menghadapi berbagai ingatan akan kejahatan dan luka mendalam yang ada di hatinya. Melalui ingatan yang mendalam, kita akan dibuat mengerti apa yang menjadi motif dari sebuah tindakan di masa lalu. Orang akan menjadi mengerti mengapa adanya penyingkiran dari pihak-pihak yang berkonflik. Ingatan yang mendalam bertujuan untuk mengakui adanya ketegangan-ketegangan yang menghantui hati manusia.

Pengakuan ini membawa manusia pada perjuangan merangkul kembali apa yang tercerai-berai, mempersatukan apa yang tercerai berai. Ingatan yang mendalam membawa sebuah pembebasan melalui penyembuhan yang secara mendasar dibutuhkan oleh manusia yang berkonflik. Ingatan yang mendalam menggiring pada suatu jenis keberaksaraan baru yang bertujuan untuk mengembangkan suatu kesadaran yang memadai atas warisan-warisan historis yang ada.

#### 4. Alasan Pemilihan Teori

Peristiwa-peristiwa konflik yang terjadi di kota Ambon merupakan rentetan peristiwa yang tidak dapat dipungkiri sulit untuk menentukan siapa yang korban dan siapa yang menjadi pelaku. Kedua belah pihak akan menegaskan dengan lantang bahwa mereka adalah korban, dan pihak yang satunya adalah pelaku. Dengan demikian, keadaan ini seakan mempertanyakan apa yang mengategorikan pihak yang satu sungguh-sungguh adalah pelaku, dan yang satunya lagi adalah

korban? Selain itu, kedua belah pihak pun tidak dapat menyangkal bahwa pihak lawannya mendapatkan dampak yang muncul dari perbuatannya. Kedua belah pihak juga tidak dapat menyangkal bahwa rentetan peristiwa konflik itu telah membuat relasi keduanya menjadi hancur dan penuh dengan prasangka dan curiga satu terhadap yang lainnya.

Berangkat dari fakta itulah, penyusun memilih untuk menggunakan teori pengampunan yang dimiliki oleh Geiko Müller-Fahrenheit. Pemahaman pengampunan yang dimulainya dari segi Alkitabiah menuntun para pembacanya bahwa mereka yang berteriak bahwa mereka adalah korban, namun hidup dalam viktimisasi, maka mereka sedang berputar dalam lingkaran kekerasan. Pengampunan hadir sebagai hal yang membebaskan pihak-pihak dari lingkaran pelaku-korban-pelaku. Hal yang menarik dari pengampunan milik Müller-Fahrenheit adalah pengampunan dilihat sebagai sebuah reaksi terhadap tindakan kejahatan yang melampaui gagasan mengenai ganti rugi yang selama ini dipahami dalam sebuah keadilan. Baginya, ganti rugi bukanlah untuk memperbaiki masa lalu, melainkan untuk mempersiapkan masa depan, melepaskan para korban dari segala bentuk viktimisasi, menjadikan mereka mitra yang sejajar dalam perjanjian yang membawa pada sebuah kehidupan bersama yang lebih baik.

Pemahaman pengampunan yang dimiliki oleh Müller-Fahrenheit inilah yang menurut penyusun harusnya dapat menerangi pemahaman pengampunan yang dimiliki oleh orang-orang Kristen Ambon, secara khusus warga jemaat sektor 16 dan 17 Jemaat GPM Bethel. Pemahamannya mengenai pelaku-korban dan tindak kejahatan dapat menerangi bagaimana seharusnya mereka memandang pihak Islam. Pemahamannya itu kiranya dapat menolong gereja bersama dengan warga jemaatnya memikirkan sebuah upaya merestorasi relasi antar kedua belah pihak mengingat kehadiran pihak Islam di kawasan Mardika adalah hal yang tidak dapat dihindari.

## 5. Sistematika Penyusunan

Dalam penyusunan tesis ini, penyusun akan menggunakan sistematika penyusunan sebagai berikut:

### Bab 1

Penyusun akan memaparkan latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, landasan teori yang penyusun gunakan, metode penelitian, dan sistematika penyusunan

### Bab 2

Bab ini berisikan profil singkat GPM dan Jemaat GPM Bethel. Berkaitan dengan Jemaat GPM Bethel, bab ini juga memaparkan dampak-dampak konflik yang dialami oleh warga jemaat, serta signifikansi mengingat dan mengampuni sebagai bagian dari rekonsiliasi di Ambon.

### Bab 3

Pada bagian ini, penyusun akan memaparkan mengenai landasan teologis mengingat dan mengampuni. Bab ini secara khusus akan membahas teori Geiko Müller-Fahrenholz mengenai pengampunan, serta aspek-aspek apa saja yang perlu hadir dalam sebuah proses pengampunan.

### Bab 4

Pada bagian ini, penyusun akan menyampaikan hasil wawancara yang dilakukan di Jemaat GPM Bethel serta melakukan analisa data atasnya. Penyusun juga melakukan penilaian terhadap konsep pengampunan yang dimiliki oleh anggota jemaat GPM Bethel dengan menggunakan prinsip pengampunan Geiko Müller-Fahrenholz.

### Bab 5

## Kesimpulan dan Saran

### 6. Metode Penelitian

Untuk menunjang penyusunan tesis ini, penyusun akan menggunakan penelitian dengan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dan penentuan sampel akan dilakukan sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara. Wawancara akan ditujukan kepada:
  1. Keluarga-keluarga dari sektor 16 dan 17 yang pernah merasakan kehilangan akibat konflik antar umat beragama di Ambon. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan pemahaman mereka mengenai pengampunan dan melihat apakah mereka mau untuk mengingat pengalaman pahit tersebut sebelum tiba pada rekonsiliasi. Wawancara ini juga bertujuan untuk melihat bagaimana pemahaman pengampunan itu digunakan dalam membangun relasi dengan pihak Islam.

2. Wawancara juga akan dilakukan kepada pendeta dan beberapa majelis jemaat Bethel. Adapun fokus dari wawancara ini adalah untuk melihat bagaimana mereka memaknai pengampunan, dan bagaimana peran mereka dalam menolong anggota-anggota jemaatnya untuk membuka pintu pengampunan bagi pihak-pihak yang menyebabkan kehilangan.

b. Penentuan Sampel

1. Sampel Lokasi

Dalam penulisan tesis ini, penyusun melakukan penelitian di Jemaat GPM Bethel, Klasis Kota Ambon, Sinode Gereja Protestan Maluku. Penulis memilih Jemaat GPM Bethel sebagai sampel lokasi dikarenakan jemaat ini merupakan salah satu potret dari situasi pasca konflik 2011 yang terjadi di kota Ambon. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa beberapa sektor yang menjadi bagian pelayanan dari Jemaat GPM Bethel berlokasi pada daerah yang rawan konflik. Berkaitan dengan lokasi, penyusun akan lebih memfokuskan penelitian ini di kawasan yang berbatasan langsung dengan desa Batu Merah. Kawasan tersebut oleh Jemaat GPM Bethel digolongkan ke dalam sektor 16 dan sektor 17.

2. Sampel Informan

Penelitian ini akan dilakukan dengan wawancara terhadap anggota-anggota jemaat yang pernah mengalami kehilangan, dan juga tokoh-tokoh gereja (pendeta dan/atau majelis jemaat). Adapun sampel informan diklasifikasikan berdasarkan sektor, kategori umur, dan kategori bina umat yang ada dalam pelayanan sektor. Untuk masing-masing sektor, penyusun mengambil 2 orang bapak, 2 orang ibu, dan 2 orang pemuda/i. Penyusun juga melakukan wawancara dengan perangkat gerejawi, antara lain: 1 pendeta, dan 2 orang majelis yang mewakili kedua sektor masing-masing.

c. Analisa dan Pengolahan data

Setelah data dikumpulkan, penyusun akan melakukan analisa dan pengolahan data. Pengolahan data itu kemudian akan ditelaah lebih lanjut dengan menggunakan teori Müller-Fahrenheit. Selain teori Müller-Fahrenheit, penyusun juga tidak akan

mengabaikan kemungkinan untuk menggunakan literatur-literatur lainnya yang berkaitan dengan judul ini demi memperkaya penyusunan tesis ini.

Penyusun memilih untuk menggunakan teori Müller-Fahrenholz karena selain berbicara mengenai masalah pengampunan dan trauma masa lalu, ia juga mencoba untuk mempersiapkan langkah demi langkah bersama yang dapat dipilih dan dijalani dalam rangka menuju rekonsiliasi sejati. Dalam teori Müller-Fahrenholz, ada lima aspek yang harus diperhatikan dalam pengampunan sebagaimana yang telah dipaparkan di bagian teori. Lima aspek tersebut sekaligus menjadi variabel-variabel yang penyusun gunakan dalam melakukan penelitian di lapangan.

©UKDW

## Bab V

### Kesimpulan dan Saran

#### 1. Kesimpulan

Peristiwa-peristiwa konflik di kota Ambon memang telah berlalu sejak tahun 2011 silam, tetapi dampak yang ditimbulkan masih bisa dirasakan sampai dengan saat ini. Peristiwa demi peristiwa konflik yang terjadi menjadi sebuah gambaran tragedi kemanusiaan yang telah memporakporandakan eksistensi masyarakat kota Ambon dan tatanan sosial-budaya orang Maluku pada umumnya. Sebagai sebuah tragedi kemanusiaan, peristiwa konflik yang terjadi di Ambon menyisakan begitu banyak luka dan trauma bagi pihak-pihak yang bertikai. Upaya rekonsiliasi telah dilakukan demi merestorasi hubungan kedua belah pihak dan demi terciptanya kota Ambon yang damai.

Damai tentunya adalah dambaan serta harapan yang senantiasa dipanjatkan bagi mereka yang pernah ada dalam situasi konflik. Keinginan untuk hidup secara berdampingan dan bersama-sama menjalani sejarah baru secara bersama senantiasa menjadi harapan masyarakat yang ada di kota Ambon, dan Maluku pada umumnya. Pertanyaannya, bagaimanakah harapan itu dapat terwujud? Bukankah upaya rekonsiliasi telah dilakukan, namun konflik masih terjadi beberapa waktu yang lalu? Apakah yang masih kurang dan perlu untuk mendapatkan perhatian yang serius oleh pihak-pihak yang berwenang bersama dengan dua komunitas yang berkonflik ini?

Pasca peristiwa-peristiwa konflik yang terjadi di kota Ambon, setiap pihak senantiasa mengupayakan pembangunan perdamaian di kota Ambon, tak terkecuali gereja. Gereja-gereja yang berada di perbatasan kawasan Islam dan Kristen, seperti jemaat GPM Bethel, tentunya tidak terkecuali harus terlibat dalam upaya tersebut. Meski demikian, upaya pembangunan perdamaian itu seringkali dipertanyakan ketika konflik kembali terjadi, dan membuat warga jemaat yang rumahnya berada di perbatasan harus mengalami kehilangan lagi. Warga jemaat sektor 16 dan 17 adalah bagian dari jemaat GPM Bethel yang dalam beberapa kali peristiwa konflik terjadi, mereka mengalami beberapa kali kehilangan.

Pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan sebelumnya menjadi dasar rasa ingin tahu yang hendak penyusun puaskan melalui penulisan tesis ini. Tanpa menafikan upaya-upaya pembangunan perdamaian yang telah dan sedang dilakukan di Ambon, penyusun mencoba untuk menelusuri salah

satu aspek penting yang perlu ada dalam sebuah rekonsiliasi, yaitu pengampunan. Pengampunan sesungguhnya merupakan syarat yang memungkinkan rekonsiliasi sejati dapat terjadi. Kehadiran pengampunan dalam konteks konflik tidak hanya menjadi sebuah reaksi atas kekerasan yang terjadi, tetapi sekaligus membuka ruang bagi ingatan-ingatan akan masa lalu yang menyakitkan untuk ditransformasikan.

Pengampunan tidak pernah bisa mengabaikan ingatan. Mengingat merupakan syarat untuk ada dalam sebuah pengampunan. Dalam konteks konflik Ambon, selama ini ingatan-ingatan akan masa lalu yang menyakitkan dari individu maupun komunitas seringkali disenyapkan oleh wacana-wacana perdamaian. Hal inilah yang membuat orang seringkali “menggugat” rekonsiliasi yang dilakukan di Ambon. Sebagai pihak yang telah dilukai dan mengalami kehilangan, tidak mudah untuk tiba pada sebuah perdamaian sementara mereka masih mengingat bagaimana mereka menjadi korban dari peristiwa-peristiwa konflik tersebut. Warga jemaat sektor 16 dan 17 merupakan potret dari pihak Kristen yang telah mengalami beberapa kali kehilangan ketika peristiwa konflik terjadi di Ambon. Kisah dan pandangan mereka yang penyusun jadikan sebagai responden dapat menjadi sebuah gambaran betapa ingatan-ingatan akan peristiwa yang membuat mereka kehilangan itu masih sangat kental dengan rasa marah dan sakit hati. Kisah dan pandangan mereka secara tidak langsung “menggugat” upaya-upaya rekonsiliasi yang dilakukan di kota Ambon.

Prasangka, curiga, takut dan tidak percaya merupakan dampak psikologis yang masih dirasakan sampai dengan saat ini oleh para responden. Ingatan-ingatan mereka akan peristiwa konflik seakan meneror mereka sehingga relasi yang terjalin antara mereka dengan pihak Islam masih sangat dangkal. Cara pandang mereka terhadap pihak Islam masih sangat negatif. Semua itu tidak lepas dari cara pandang mereka terhadap diri mereka dan komunitas tersebut bahwa mereka adalah pihak korban. Pandangan ini semakin disuburkan dengan adanya narasi-narasi kalah-menang yang berkembang dalam ruang-ruang yang tersegregasi. Tidak dapat dipungkiri bahwa keadaan kota Ambon yang telah dinyatakan aman itu, jika ditelusuri lebih jauh masih penuh dengan gejala-gejala traumatis.

Berangkat dari keadaan lapangan yang seperti demikian, penyusun mencoba untuk menganalisa pemahaman pengampunan yang dimiliki oleh para responden yang dipertemukan dengan pemahaman pengampunan Geiko Müller-Fahrenheit. Dari hasil penelitian dan analisa, dapat disimpulkan bahwa pengampunan yang dimiliki oleh kebanyakan para responden masih sangatlah dangkal. Keempat aspek, yakni mengingat, reinterpretasi pengalaman yang menyakitkan,

menyampaikan pengampunan dalam tindakan simbolik, dan membangun ruang demi menjalani sejarah secara bersama, masih belum dilakukan oleh para responden. Oleh karena itu, mereka perlu ditolong untuk ada pada sebuah pengampunan yang membebaskan mereka dari ingatan-ingatan masa lalu yang menyakitkan. Mereka perlu ditolong untuk menghidupi pengampunan sebagai upaya untuk membangun perdamaian di tengah-tengah kota Ambon itu sendiri.

Gereja sebagai salah satu tempat di mana narasi mengenai pengampunan ditumbuhkembangkan dalam kehidupan para anggotanya perlu untuk mengkritisi pemahaman pengampunan yang selama ini dianut oleh gereja sendiri. Gereja perlu untuk melihat dan memahami bahwa pengampunan tidak hanya berkaitan antara “saya” dan “Tuhan”, tapi gereja perlu menekankan bahwa dosa pun hadir dalam sejarah dalam bentuk kekerasan yang sangat mungkin merupakan dampak atau akibat dari perbuatan “saya”. Artinya, ada dampak yang bersifat sosial dari perbuatan yang dilakukan. Dengan demikian, pengampunan pasca konflik juga berkaitan dengan restorasi hubungan antar kedua belah pihak yang bertikai.

## 2. Saran

Tidak dapat dipungkiri bahwa pasca peristiwa-peristiwa konflik yang terjadi di Ambon, gereja sebagai pihak yang merepresentasikan salah satu pihak yang berkonflik, turut mengambil bagian dalam upaya-upaya membangun perdamaian yang dilakukan di sana. Agama-agama, termasuk Kristen, memainkan peran yang sangat penting dalam membangun budaya damai. Ketika berbicara mengenai budaya damai, maka pengampunan pun menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan darinya. Elise Boulding menyebutkan bahwa pengampunan merupakan bagian dari pengajaran dan praktik komunitas iman yang juga menjadi salah satu unsur yang dibutuhkan dalam upaya untuk membangun budaya damai.<sup>148</sup>

Gereja sekali lagi perlu untuk mengkritisi rekonsiliasi yang telah dilakukan di Ambon. Dalam hal ini, apa yang disampaikan oleh Scott Appleby dapat menjadi kritik dan masukan yang baik bagi gereja. Ia menyebutkan bahwa para aktor religius sangat rentan untuk keliru memperlakukan rekonsiliasi sebagai cara yang cepat dan efisien untuk sebuah akhir yang belum ditentukan. Mereka cenderung menyepelkan atau mengabaikan sejarah penderitaan komunitas, memori dari korban

---

<sup>148</sup> Elise Boulding, “Cultures of Peace and Communities of Faith”, dalam *Transforming Violence: Linking Local and Global Peacemaking*, Robert Herr dan Judy Zimmerman-Herr (ed.), (Scottsdale, PA and Waterloo, ON: Herald Press, 1998), h. 95.

individual, atau penyebab yang kompleks dari penderitaan.<sup>149</sup> Rekonsiliasi yang sesungguhnya akan menuntun pada sebuah restorasi relasi antar kedua belah pihak yang berkonflik.

Sebagai agen perdamaian, gereja tidak dapat menafikan bahwa relasi yang terjalin antara Islam-Kristen masih beku. Sebagai agen perdamaian, gereja perlu menyadari bahwa ingatan-ingatan menyakitkan dari anggota-anggota jemaatnya perlu untuk didengarkan dan perlu untuk ditolong. Gereja sekali lagi perlu mengkritisi rekonsiliasi yang telah dilakukan di Ambon. Gereja tidak dapat berdiam diri dan seakan terbuai dengan keadaan aman kota Ambon saat ini. Dengan mengkritisi rekonsiliasi itu sendiri, maka gereja menyadari apa yang sesungguhnya menjadi kebutuhan jemaatnya. Dengan demikian, ada beberapa hal yang penyusun hendak sarankan bagi gereja.

1. Gereja bersama dengan pihak Islam perlu untuk mengadakan pertemuan-pertemuan secara berkelanjutan untuk mengurai kisah-kisah dan pengalaman-pengalaman kehilangan. Tujuannya tentu saja bukan untuk kembali menyalakan api dendam, tapi murni untuk menolong kedua belah pihak melihat bahwa mereka adalah sama-sama korban, dan tidak ada yang paling berkorban di antar keduanya.
2. Gereja perlu melakukan revisi terhadap metode pastoral yang selama ini dilakukan. Menyadari akan fungsi pastoralnya, gereja melalui perangkat gerejawi dapat membuat kunjungan yang bersifat kontinu kepada anggota jemaatnya. Kunjungan yang tidak hanya dilakukan pada saat hari-hari penting dari anggota jemaatnya, tetapi kunjungan yang menghampiri mereka sebagai seorang teman atau sahabat. Perlu disadari bahwa oleh karena sikap gereja yang kadang acuh tak acuh terhadap luka anggota-anggotanya, membuat anggotanya seringkali memandang bahwa pelayanan gereja hanya sebatas formalitas saja.
3. Sebagai agen perdamaian, gereja perlu untuk mengadakan pelatihan-pelatihan yang memberdayakan setiap pihak yang ada dalam struktur gerejawi untuk menjadi agen-agen perdamaian yang diutus ke dalam dunia. Hal ini dilakukan agar nilai-nilai perdamaian dihidupi dalam diri setiap warga gereja. Sebagai agen-agen perdamaian, gereja (pendeta, majelis, pelayanan kategorial, dan juga warga jemaat) memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjadi komunitas yang peduli terhadap

---

<sup>149</sup> Scott Appleby, *The Ambivalence Of The Sacred: Religion, Violence, dan Reconciliation* (USA: Rowman and Littlefield Publishers, 2000), h. 203.

suara-suara korban konflik. Mereka perlu untuk didengarkan dan diberikan kesempatan untuk menyembuhkan ingatan pahit mereka.

4. Perjuangan untuk melawan budaya lupa perlu juga dihidupkan dalam masyarakat Ambon. Ketika orang mengampuni bukan berarti ia melupakan. Pengampunan memberikan sebuah respon yang bersifat kasih memerdekakan bagi mereka yang ingin hidup dalam kebersamaan. Akan tetapi, itu bukan berarti melupakan apa yang telah terjadi. Peristiwa konflik Ambon perlu dilihat sebagai sebuah tragedi kemanusiaan yang perlu untuk senantiasa diingat oleh semua orang. Hal ini dilakukan sebagai sebuah konfrontasi terhadap budaya lupa atau pengabaian terhadap ingatan-ingatan individu maupun kolektif masyarakat Ambon. Penyusun menyarankan agar tidak ada salahnya jika beberapa tempat yang memang telah mengalami pengrusakan hebat, baik di tempat Islam maupun di Kristen, dicagarkan. Hal itu bukan untuk melestarikan sakit hati apalagi dendam, tapi kehadiran tempat itu menyadarkan kedua belah pihak bahwa mereka adalah korban, korban dari setiap bentuk penyingkiran yang dilakukan satu terhadap yang lainnya. Kehadiran tempat itu juga menjadi sebuah peringatan bagi setiap umat manusia bahwa tindak kekerasan yang dilakukan akan selalu menimbulkan korban, bahkan bagi pelaku tindak kekerasan itu sendiri.

## Daftar Pustaka

### Buku, Jurnal, dan Artikel

- Appleby, R. Scott *The Ambivalence Of The Sacred: Religion, Violence, dan Reconciliation*. USA: Rowman and Littlefield Publishers, 2000.
- Arendt, Hannah. *The Human Condition: A Study of the Central Dilemmas Facing Modern Man*. Garden City: Doubleday, 1959.
- Arockiadoss, P. "Forgiveness, Reconciliation, and Social Healing" dalam *Vidyajyoti Vol. 68 No. 6: Conflict and Reconciliation*. India, 2004.
- Augsburger, David. *The Freedom Of Forgiveness*. Chicago: The Moody Bible Institute, 1988.  
----- *Helping People Forgive*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1996.
- Barron, Patrick, dkk. *After The Communal War: Understanding and Addressing Post-Conflict in Eastern Indonesia*. Yogyakarta: CSPA BOOKS, 2012.
- Bash, Anthony "Forgiveness: A Re-appraisal" dalam *Studies in Christian Ethics 24* Number 2 (May 2011).  
----- *Forgiveness ad Christian Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Biggar, Nigel. "Forgiveness in the Twentieth Century: A Review of the Literature, 1901-2001" dalam *Forgiveness and Truth*, Alistair McFadyen dan Marcel Sarot. New York: T&T Clark, 2001.
- Boulding, Elise. "Cultures of Peace and Communities of Faith", dalam *Transforming Violence: Linking Local and Global Peacemaking*, ed. Robert Herr dan Judy Zimmerman-Herr. Scottsdale, PA and Waterloo, ON: Herald Press, 1998.
- Brudholm, Thomas dan Arne Grøn, "Picturing Forgiveness After Atrocity", *Studies in Christian Ethics* Volume 24 Number 2 (May 2011).
- Gogali, Lian. *Konflik Poso: Suara Perempuan dan Anak Menuju Rekonsiliasi Ingatan*. Yogyakarta: Galangpress, 2009.
- Haurwas, Stanley. "Why Time Cannot and Should Not Heal The Wounds Of History But Time Has Been And Can be Redeemed" dalam *Scottish Journal of Theology Vol. 53* Number 1, peny. Iain Torrance and Bryan Spinks, (Edinburgh: T&T Clark, 2003).

- Johannes, Weslly. “Jejak-jejak Menuju Perjumpaan”, dalam *Carita Orang Basudara: Kisah-kisah Perdamaian Dari Maluku*, Ed.: Jacky Manuputty, dkk. Ambon: Lembaga Antar Iman Maluku, 2014.
- Jones, L. Gregory. *Embodying Forgiveness: A Theological Analysis*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Kinzie, J. D. “PTSD Among Traumatized Refugees” dalam *Understanding Trauma: Integrating Biological, Clinical, and Cultural Perspectives*, Ed.: Laurence J. Kirmayer, Robert Lemelson, dan Mark Barad. Cambridge: Cambridge University Press, 2007.
- Kristyanto, Eddy *Sakramen Politik: Mempertanggungjawabkan Memoria*. Yogyakarta: Lamalera, 2008.
- Marshall, Joretta L. *Faithquestions: How Can I Forgive?* terj. Yahya Adinegoro. Surabaya: Majesty Books Publisher, 2005.
- Minow, Martha. *Between Vengeance and Forgiveness: Facing History After Genocide and Mass Violence*. Boston: Beacon Press, 1998.
- Müller-Fahrenholz, Geiko. *Rekonsiliasi: Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan Dalam Masyarakat*, terj.: George Kirchberger dan Yosef M. Florisan. Maumere: Ledalero, 2005.
- Mullet, Étienne *et al.* “Religious Involvement and the Forgiving Personality”, *Journal of Personality* 71: 1-19, dikutip dalam Anthony Bash, *Forgiveness ad Christian Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. “Teologi Ingatan Sebagai Dasar Rekonsiliasi Dalam Konflik” dalam *Diskursus* Vol. 12 No. 2, (Oktober 2013)
- Rahman, M. Ali. “Api Dalam Sekam Kekerasan Atas Nama Agama Dalam Islam dalam Kristen: Studi Analisa Konflik Ambon Maluku”, dalam *Direktori Penelitian Agama, Konflik, dan Perdamaian*, Ed. Institut Pluralisme Indonesia. Jakarta: KOMNAS HAM, 2005.
- Raho, Bernard. “Konflik Di Indonesia Problem dan Pemecahannya Ditinjau Dari Perspektif Sosiologis”, dalam *Mengolah Konflik - Mengupayakan Perdamaian*, peny. Guido Tisera. Maumere: LPBAJ, 2002.
- Ricoeur, Paul. *Memory, History, Forgetting*, terj.: Katheleen Blamey dan David Pellauer. Chicago: The Chicago University Press, 2006.
- Saimima, Johan. *Autonome Moluksche Kerk: Perjuangan Mendapatkan Gereja Maluku Yang Otonom, 1931-1933*. Yogyakarta: Grafika Indah, 2012.

- Satha-Anand, Chaiwat. "The Politics of Forgiveness", dalam *Transforming Violence: Linking local and Global Peacemaking*, peny. Robert Herr and Judi Zimmerman-Herr. Scottdale, PA: Herald Press, 1998.
- Schreiter, Robert J. *The Ministry of Reconciliation: Spirituality and Strategies*. New York: Orbis Books, 1998.
- Smedes, Lewis. *Memaafkan: Kekuatan Yang Membebaskan*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Stagg, Frank. *Polarities of Man's Existence in Biblical Perspective*. Philadelphia: Westminster, 1973.
- Staub, Erwin dan Laurie Anne Pearlman. "Healing, Reconciliation, and Forgiving, after Genocide and Other Collective Violence" dalam *Forgiveness and Reconciliation: Public policy, and Conflict Transformation*, ed. Raymond G. Helmick dan Rodney L. Petersen. Pennsylvania: Templeton Foundation Press, 2001.
- Suaedy, Ahmad, dkk. *Luka Maluku: Militer Terlibat*. Institut Studi Arus Informasi, 2000.
- Tapilatu, M. Buku Ajar Mata Kuliah Sejarah Gereja (Indonesia): *Sejarah GPM (1935-1960)*. Ambon: Fakultas Teologi UKIM, 2004.
- Tutu, Desmond. *Tiada Masa Depan Tanpa Pengampunan*, Terj.: Triyoga Dharma Utami. London: Ryder, 1999.
- van den End, Th. *Ragi Carita 1: Sejarah Gereja Di Indonesia 1500-1860*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- van Liere, Lucien *Memutus Rantai Kekerasan: Teologi dan Etika Kristen Di Tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Verbeek, H. Th. M. *Psikologi Umum: Ingatan*. Yogyakarta: Kanisius, 1972.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.
- Wilkes, J. R. "Remembering" dalam *Theology* Vol. LXXXIV No. 698
- Walker, Margaret. 'The Cycle of Violence', *Journal of Human Rights* 5.1 (2006).
- Worthington, Everett L. *Forgiveness and Reconciliation: Theory and Application*. New York: Routledge Taylor & Francis Group, 2006.
- Yoder, Carolyn *The Little Book Of Trauma Healing: When Violence Strikes and Community Security Is Threatened*. USA: Good Books, 2005.

Paulus Sugeng Widjaja. "Rekonsiliasi Antarumat Beragama: Refleksi Pengalaman Lapangan" dalam *Perempuan, Konflik dan Rekonsiliasi: Perspektif Teologi dan Praksis*, ed. Basilica Dyah Putranti dan Asnath Niwa Natar. Yogyakarta: Pusat Studi Feminis Universitas Kristen Duta Wacana, 2004.

### **Kamus**

Botterweck, G. Johannes dan Helmer Ringgren (Ed.), *Theological Dictionary of the Old Testament Vol. IV*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1980.

Kittler, Gerrar (Ed.), *Theological Dictionary of The New Testament Vol. 1*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1995.

Paulus Sugeng Widjaja, "Peace" dalam *Dictionary of Mission Theology: Evangelical Foundations*, ed. John Corrie. Nottingham: Intervarsity Press, 2007.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online Versi 1. 2.

### **Makalah Yang Tidak Diterbitkan**

Hardiman, Fransisco Budi. "Melampaui Mengingat dan Melupakan". Sebuah makalah dipresentasikan pada *Dies Natalis STT Jakarta ke-69*, September 2003.

Sparingga, Daniel. "Menyelesaikan Warisan Rejim Otoritarian: Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (KKR) dan Pengungkapan Kebenaran Alternatif", Makalah dipresentasikan di Seminar Pusat Sejarah dan Etika Politik Sanata Dharma Yogyakarta pada tanggal 21 Mei 2005.

Rencana Strategi Jemaat GPM Bethel Klasik Kota Ambon Tahun 2012-2015

### **Sumber Internet**

<http://gpmbethelambon.org/> diunduh pada tanggal 10 Februari 2015.

"Memory, History, Forgiveness: A Dialogue Between Paul Ricoeur and Sorin Antohi." Translated from French by: Gil Anidjar. <http://www.janushead.org/8-1/Ricoeur.pdf> 10 Maret 2003. Diakses pada tanggal 20 April 2014.

<http://regional.kompas.com/read/2011/09/11/19145665/Kronologi.Kerusuhan.Ambon> diakses pada 31 Maret 2014.